

Penerapan Model Arsitektur Tradisional Modern pada Gedung Pertemuan Resort di Malino Kabupaten Gowa

Irsyad Hidayat¹, Muhammad Awaluddin Hamdy², Nasrullah Nasrullah³

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar
Jalan Urip Sumoharjo Km.4 Makassar – Sulawesi Selatan 90231

Korespondensi: syad8888@gmail.com,

Diterima: 07 Agustus 2023

Direvisi: 01 September 2023

Disetujui: 21 Oktober 2023

ABSTRAK

Resort merupakan hunian yang dibangun di tempat-tempat wisata, tujuan pembangunan resort adalah sebagai fasilitas akomodasi dari suatu aktivitas wisata. Secara umum fasilitas yang di sediakan pada resort terdiri dari dua kategori utama, yang pertama yaitu fasilitas umum menyediakan kebutuhan umum seperti akomodasi, pelayanan, hiburan, relaksasi, dan yang kedua fasilitas tambahan memanfaatkan kekayaan alam yang ada pada tapak dan sekitarnya untuk kegiatan rekreasi yang lebih spesifik dan dapat menggambarkan kealamian resort. Gedung pertemuan mengadopsi bentuk dari rumah adat Balla Lompoa. Balla Lompoa berada di tengah Kota Sungguminasa Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Jalan Sultan Hasanuddin . Lokasi merupakan situs budaya dalam sebuah kompleks yang luasnya sekitar tiga hektar. Bangunan didesain semenarik mungkin dengan gaya modern namun masih memiliki unsur atau ciri khas dari Sulawesi Selatan. Sehingga bangunan menjadi salah satu bangunan penanda bagi wisatawan mancanegara atau nusantara melalui bentuk yang modern, dan memiliki nilai budaya yaitu budaya Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara, sedangkan data sekunder melalui studi penelitian terdahulu.

Kata kunci: *Resort, Tradisional Modern, Ornamen, Malino, Pariwisata*

ABSTRACT

Resort is a residence built in tourist attractions, the purpose of resort development is as an accommodation facility of a tourist activity. In general, the facilities provided at the resort consist of two main categories, the first is that public facilities provide general needs such as accommodation, services, entertainment, relaxation, and the second additional facilities utilize the natural wealth that exist on the site and its surroundings for more specific recreational activities and can describe the naturalness of the resort. The meeting house adopts the shape of the balla lompoa traditional house. Balla Lompoa is located in the middle of Sungguminasa City, Gowa Regency, South Sulawesi Province, precisely on Jalan Sultan Hasanuddin No. 48. The location is a cultural site in a complex that is about three hectares wide. The building is designed as attractive as possible in a modern style but still has elements or characteristics of South Sulawesi. So that the building becomes one of the marker buildings for foreign tourists or the archipelago through a modern form, and has cultural value, namely Gowa Regency culture. The method used is qualitative descriptive. Descriptive methods are carried out through primary and secondary data collection. Primary data is obtained through field observations and interviews, while secondary data through previous research studies.

Keywords: Resort, Traditional Modern, Ornament, Malino, Tourism

1. PENDAHULUAN

Di Sulawesi Selatan pariwisata merupakan penghasil devisa ke-3 setelah mineral & pangan. Terdapat 12 DTW (Daerah Tujuan Wisata) salah satu diantaranya adalah Malino. Malino yang dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata favorit di Sulawesi Selatan, diharapkan mampu memberikan peningkatan pelayanan di bidang jasa bagi para wisatawan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa pada tahun 2019 Merilis data jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Malino. Hasilnya sebanyak 117.353 orang dengan jumlah wisatawan mancanegara 1.336 orang dan wisatawan nusantara 116.017 orang. Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Malino masih relatif kecil bila dibandingkan dengan jumlah wisatawan nusantara. Hal ini terjadi salah satunya karena objek wisata di Malino tidak sepopuler objek wisata di Daerah lain dikalangan wisatawan mancanegara. Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah tingkat hunian hotel dan resort.

Untuk menarik Wisatawan Mancanegara dibutuhkan resort dengan meningkatkan fasilitas pelayanan hunian yang telah terbangun sehingga Malino memberikan daya tarik bagi wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Diketahui bahwa arsitektur tradisional adalah buah karya manusia yang sarat akan konsepsi budaya dan filosofinya. Sedangkan konsep-konsep arsitektur modern lebih mengutamakan fungsionalitas, kesederhanaan yang cenderung simpel atau ringkas. Kini konsep arsitektur bergerak secara perlahan berubah sesuai kondisi zaman, demikian pula dengan keberadaan karya arsitektur yang juga berubah.

2. LANDASAN TEORI

Gedung Pertemuan

Gedung pertemuan adalah sebuah tempat atau ruangan untuk melakukan rapat ke sesama internal perusahaan maupun dengan eksternal perusahaan.

Arsitektur Tradisional Modern

Diketahui bahwa arsitektur tradisional adalah buah karya manusia yang sarat akan konsepsi budaya dan filosofinya. Sedangkan konsep-konsep arsitektur modern lebih mengutamakan fungsionalitas, kesederhanaan yang cenderung simpel atau ringkas. Kini konsep arsitektur bergerak secara perlahan berubah sesuai kondisi zaman, demikian pula dengan keberadaan karya arsitektur yang juga berubah.

Ciri-ciri Arsitektur Tradisional Modern

Ada beberapa ciri – ciri arsitektur tradisional modern, menurut (Heinrich Klotz, 1988) arsitektur tradisional modern dibagi menjadi 10 karakteristik, yaitu: 1. memberikan kesan yang beragam atau biasa disebut fiktif figuratif, 2. gaya regional atau setempat (regionalis). 3. menggambarkan imajinasi dunia dalam suatu bangunan atau biasa disebut imajinatif. 3. memiliki arti atau berkesan komunikatif yang dituangkan dalam suatu wadah atau bangunan. 4. Menghargai arsitektur sebagai sebuah karya seni dan menerapkannya terhadap bangunan. 5. Bersifat historisme atau memiliki kesan dan pesan yang dituangkan dan digambarkan dalam sebuah bangunan. 6. No – Sterile: menentang paham steril dalam suatu bangunan. 7. Menghindari menggunakan satu gaya atau langgam tunggal baik vokabulari dan bentuk langgam dalam penerapannya. 8. Menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan sekitar mulai dari fisik maupun non fisik atau bisa disebut kontekstual. 9. Fiksi = Fungsional: fiksi dapat juga berarti fungsional dari sebuah bangunan.

Prinsip dan Penerapan Tradisional Modern

Menurut (Nauw, 2013), terdapat beberapa kriteria arsitektur tradisional modern, yaitu: 1. Massa bangunan menerapkan unsur budaya dan lingkungan sekitar maupun iklim setempat, yang dituangkan dalam bentuk fisik arsitektural, biasanya bisa dalam bentuk denah, ornamen atau detail maupun struktur pada bangunan. 2. Tidak selalu murni mengikuti unsur vernakular, biasanya merupakan sesuatu hal yang baru. 3. Mengolah elemen non fisik, seperti pola pikir,

budaya, kepercayaan maupun tata letak yang mengacu terhadap makro kosmos dan lainnya. Selain kriteria, menurut (Nauw, 2013) konsep arsitektur neo vernakular yang diterapkan pada bangunan, yaitu: 1. Biasanya menggunakan bubungan atap, karena seperti yang diketahui bangunan vernakular di Indonesia biasanya menggunakan atap bubungan. 2. Adanya kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan. 3. Adanya elemen atau bentuk tradisional dengan proporsi yang lebih vertikal. 4. Penggunaan batu bata yang merupakan elemen material konstruksi lokal. 5. Warna-warna yang kuat serta kontras.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara, sedangkan data sekunder melalui studi penelitian terdahulu. Lokasi studi berada di Kecamatan di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Objek studi adalah gedung pertemuan resort dengan penerapan arsitektur tradisional modern. Tahap penelitian mencakup tahap persiapan, tahap pengambilan data dan tahap analisis data. Pada pemecahan masalah yang akan diwadahi, dimulai dari tahap perumusan, pengumpulan data, analisa hingga sintesa dengan menggunakan teknik survei, wawancara, studi literatur dan studi komparasi. Tahapan penelitian terbagi menjadi dua fase pada fase pertama yaitu fase pengumpulan data tapak untuk menghasilkan hipotesis. Setelah itu dilanjutkan pada fase kedua yaitu fase perancangan, dalam fase ini dihasilkan suatu desain untuk mendapatkan rancangan yang paling sesuai dengan konsep.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi perancangan berada di jalan perhubungan, Tinggimoncong, Gowa, Sulawesi Selatan. Di Kabupaten Gowa terdapat rumah adat Balla Lompoa atau rumah kebesaran yang dihuni oleh raja. Balla Lompoa berada di tengah Kota Sungguminasa Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Jalan Sultan Hasanuddin No 48. Lokasi itu merupakan situs budaya dalam sebuah kompleks yang luasnya sekitar tiga hektar seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Balla Lompoa
Sumber : Irsyad Hidayat, 2022

Atap rumah atau ulu balla, rangkanya berbentuk prisma dan memakai tutup bubungan yang disebut sambunglayang. Bubungan itu bertingkat lima yang menandakan bahwa penghuni rumah itu adalah raja atau bangsawan tinggi. Berbeda dengan sambunglayangrumah masyarakat biasa atau to maradekayang hanya terdiri atas satu atau dua tingkatan.

Pada gambar 2 tampak Bangunan gedung pertemuan mengadopsi bentuk atap Balla Lompoa untuk menambah kesan tradisional pada bangunan. Penambahan elemen kayu pada beberapa bagian bangunan untuk menambah kesan alami.



Gambar 2. Letak gedung pertemuan pada resort di Malino

Sumber : Irsyad Hidayat 2022

Gedung pertemuan terletak pada bagian depan tapak resort bertujuan untuk menambah daya tarik wisatawan karena selain mengadopsi bentuk Balla Lompoa juga merupakan salah satu gedung yang paling luas diantara yang terdapat pada kawasan resort.



Gambar 3. Tampak Depan Gedung Pertemuan Resort

Sumber : Irsyad Hidayat 2022

Pada Gambar 3 dan 4 terdapat Ornamen-ornamen tambahan terbuat dari kayu untuk menambah kesan tradisional dan berfungsi sebagai: a). Ornamen pada selasar dibuat menutupi kolom untuk menambah kesan kekukuhan bangunan. b). Ornamen pada atap untuk memadukan tutup bubungan atau sambung layang, hal ini menandakan bahwa bangunan ini penggabungan antara unsur tradisional dan modern. c). Ornamen pada badan bangunan memiliki bentuk dasar kotak digabung menjadi satu bagian yang bermakna bahwa masyarakat sulawesi selatan beragam suku dan budaya namun tetap menyatu dan bersahabat.



Gambar 4. Tampak Belakang Gedung Pertemuan Resort
Sumber : Irsyad Hidayat 2022



Gambar 5. Pintu dan Jendela
Sumber : Irsyad Hidayat, 2022

Untuk memperkuat karakter tradisional modern pada gedung pertemuan resort di Malino maka penggunaan material pada pintu dan jendela menggunakan kaca dan kayu seperti terlihat pada gambar 5. Kaca mewakili unsur modern dan kayu mewakili unsur tradisional. selain

memperhatikan material yang digunakan, bentuk yang diterapkan pada pintu dan jendela yaitu persegi sebagai penguatan unsur tradisional modern.



Gambar 6. Ornamen pada atap
Sumber : Irsyad Hidayat, 2022

Bentuk ornamen pada atap ditransformasikan dari bentuk atap rumah adat balla lompaa yaitu berbentuk prisma atau segitiga dan materialnya terbuat dari kayu (Gambar 6).



Gambar 7. Ornamen penutup kolom pada selasar bangunan
Sumber : Irsyad Hidayat, 2022

Selain berfungsi sebagai penambah kesan kekukuhan bangunan, ornamen pada selasar yang berbentuk dasar prisma atau segitiga untuk mewakili kesan dinamis, hierarki, dan kemajuan (gambar 7).



Gambar 8. Tampak selasar gedung pertemuan
Sumber : Irsyad Hidayat, 2022

Pada Gambar 8 terlihat warna pada gedung pertemuan menggunakan coklat sebagai manifestasi dari warna kayu, dikombinasikan dengan warna putih, abu-abu, dan coklat muda.

Dari beberapa hal yang diterapkan bangunan tersebut. Bangunan masih menerapkan bentuk atau unsur lokal disekitar. Walau unsur tersebut dipadukan dengan material yang modern, namun bangunan memiliki nilai historis dan komunikatif.

5. KESIMPULAN

Perancangan ini membahas tentang resort dengan pendekatan arsitektur tradisional modern. Perancangan ini berlokasi di kawasan wisata Malino tepatnya di Desa Pattapang, Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.

Bangunan Gedung Pertemuan pada Resort di Malino ini berpotensi menjadi bangunan penting, mengingat bentuk dan penampilannya mengadopsi rumah adat Balla Lompoa dan juga tempat wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara berkunjung.

Bangunan didesain semenarik mungkin dengan gaya modern namun masih memiliki unsur atau ciri khas dari Sulawesi Selatan. Sehingga bangunan menjadi salah satu bangunan penanda bagi wisatawan mancanegara atau nusantara melalui bentuk yang modern, dan memiliki nilai budaya yaitu budaya Kabupaten Gowa.

REFERENSI

- Burhanudin, sulkipli. 2020. Perencanaan Masjid Islamic Centre di Kota Tual Maluku Dengan Konsep Arsitektur Islam dan Konsep Kearifan Lokal, Makassar : Program Studi Arsitektur Universitas Bosowa.
- Hidayat, Irsyad. 2021. Perancangan Resort di Malino dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional Modern. Makassar: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.
- Klotz, Heinrich. 1988. The history of postmodern architecture / Heinrich Klotz ; translated by Radka Donnell. Cambridge.

- Nauw, Rengkung. 2013. Sanggar Pengembangan Budaya Suku Ayamaru, Aitinyo dan Aifat Disorong “Arsitektur Neo-vernakular”. Ejournal Arsitektur DASENG.
- Raodah. 2012. Balla Lompoa di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar). Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar. Makassar.
- <http://ahluldesigners.blogspot.com/2012/08/arsitektur-neo-vernakular-a.html> (diakses tanggal 07 februari 2022)